

Workshop Literasi Bahasa Inggris dalam Meningkatkan Kesiapan Pedagogik Guru Sekolah Dasar

**Titin Nurrohmat*, Lisa Aulia, Nadia Tiara Antik Sari, Aninda Cholifatunisa,
Galuh Meita Putri, Vini Febrianty, Siti Nuralmira, Nina Marlina, Sahrul Hidayat**
Universitas Pendidikan Indonesia, Purwakarta, Indonesia

*Coresponding Author: titinnurrohmat.27@upi.edu
Dikirim: 27-11-2025; Direvisi: 09-12-2025; Diterima: 11-12-2025

Abstrak: Program pengabdian ini dilaksanakan untuk menjawab kebutuhan peningkatan kompetensi guru sekolah dasar dalam pengajaran Bahasa Inggris, khususnya terkait penguasaan kosa kata dan kemampuan pedagogis dasar. Kondisi awal menunjukkan sebagian besar guru di SDN 9 Nagrikaler masih mengalami hambatan dalam melaftalkan kosa kata, menjelaskan tata bahasa sederhana, serta merancang pembelajaran yang menarik bagi siswa. Situasi ini diperburuk oleh ketiadaan guru khusus Bahasa Inggris sehingga proses pembelajaran cenderung bersifat improvisatif. Kegiatan *workshop* dirancang melalui pendekatan pendampingan langsung yang meliputi pemaparan materi, praktik mengajar, diskusi, dan refleksi untuk memperkuat pengetahuan pedagogik sekaligus meningkatkan kepercayaan diri guru. Metode pelaksanaan melibatkan *pre-test* dan *post-test* guna mengukur perubahan kemampuan serta observasi aktivitas selama sesi pelatihan. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan pada pemahaman guru mengenai strategi pengajaran kosa kata, penggunaan media sederhana, serta penerapan aktivitas komunikatif dalam pembelajaran. Guru juga menunjukkan perkembangan positif dalam kesiapan mengajar dan sikap terhadap pembelajaran Bahasa Inggris di kelas rendah. Kegiatan ini menyimpulkan bahwa *workshop* berbasis praktik langsung efektif dalam memperbaiki kompetensi pedagogik sekaligus membangun kepercayaan diri guru dalam mengajar Bahasa Inggris di sekolah dasar.

Kata Kunci: *Workshop*; Literasi Bahasa Inggris; Kompetensi Pedagogik; Guru Sekolah Dasar

Abstract: The implementation of this community service program was driven by the necessity to enhance the competencies of elementary school teachers in the domain of English instruction, with a particular focus on vocabulary mastery and fundamental pedagogical skills. Preliminary observations indicated that the majority of teachers at SDN 9 Nagrikaler were still encountering challenges in several key areas. These challenges included difficulties in pronunciation, the articulation of basic vocabulary, the formulation of straightforward grammatical explanations, and the development of engaging lessons for students. The absence of a dedicated English teacher served to exacerbate an already challenging situation, as it resulted in an improvisational learning process. The workshop activities were meticulously crafted using a direct mentoring approach, encompassing material presentation, teaching practice, discussion, and reflection. This pedagogical framework was designed to enhance teachers' pedagogical knowledge and fortify their professional confidence. The implementation method entailed the administration of pre-tests and post-tests to evaluate changes in ability, in addition to the observation of activities during training sessions. The findings of the activity demonstrated a substantial enhancement in educators' comprehension of vocabulary instruction methodologies, the utilization of straightforward media, and the implementation of communicative activities in the learning process. Furthermore, teachers exhibited favorable progress in their teaching readiness and attitudes toward English education in lower grades. The activity's findings indicated that



practice-based workshops are effective in enhancing pedagogical competence and fostering teacher confidence in teaching English in elementary schools.

Keywords: Workshop; English Literacy; Pedagogical Competence; Elementary School Teachers

PENDAHULUAN

Bahasa Inggris memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan mempersiapkan siswa menghadapi kompetisi global. Pada jenjang sekolah dasar, urgensi pembelajaran Bahasa Inggris semakin menonjol seiring berkembangnya tuntutan kompetensi abad ke-21 yang menekankan kemampuan komunikasi, berpikir kritis, serta literasi bahasa. Berbagai kajian menunjukkan bahwa pengajaran Bahasa Inggris di sekolah dasar Indonesia masih menghadapi dinamika yang tidak sederhana. Puspayanti et al. (2024) menegaskan bahwa pengajaran pada jenjang sekolah dasar memiliki tantangan khas terkait motivasi, kesiapan guru, serta karakteristik perkembangan anak. Penelitian Elmahasina & Nurhalisa (2025) memperlihatkan bahwa motivasi belajar siswa pada jenjang dasar cenderung rendah karena bahasa Inggris dianggap sulit dan kurang relevan dengan pengalaman sehari-hari. Temuan serupa dikemukakan oleh Ummah et al. (2023), yang melaporkan bahwa sebagian siswa memandang bahasa Inggris sebagai mata pelajaran yang membosankan dan menantang sehingga mereka cenderung pasif selama pembelajaran.

Penerbitan Permendikbudristek No.12 Tahun 2024 yang menetapkan Bahasa Inggris sebagai mata pelajaran wajib bagi siswa kelas 3–6 mulai tahun ajaran 2027/2028 semakin menekankan perlunya kesiapan sekolah dasar dalam menyediakan pembelajaran Bahasa Inggris yang komunikatif, kontekstual, dan sesuai perkembangan siswa. Realitas di lapangan menunjukkan bahwa kesiapan tersebut belum merata. SDN 9 Nagrikaler Kab. Purwakarta merupakan contoh sekolah yang masih menghadapi keterbatasan karena belum memiliki guru khusus mata pelajaran Bahasa Inggris. Pembelajaran akhirnya ditangani oleh wali kelas yang masih membutuhkan penguatan kemampuan pedagogik dan linguistik, terutama dalam menyusun kegiatan belajar yang menarik, interaktif, serta sesuai karakteristik pemerolehan bahasa pada siswa sekolah dasar.

Kesenjangan kompetensi guru terlihat pada rendahnya penguasaan strategi pembelajaran yang berbasis aktivitas, kemampuan memodelkan bahasa yang tepat, serta kepercayaan diri dalam melaftalkan dan menjelaskan struktur bahasa secara akurat. (Yuliasari & Dwidarti, 2024) menegaskan bahwa keberhasilan literasi awal membutuhkan pendidik yang memahami pendekatan pembelajaran mendalam agar siswa memperoleh pengalaman belajar yang bermakna. Kajian Novita & Yusuf (2019) menekankan pentingnya *Teacher's Language Proficiency* (TLP) sebagai dasar untuk memberikan input bahasa yang akurat dan berkualitas. Data EF *English Proficiency Index* 2024 yang dikutip Kemendikbudristek (2025) menunjukkan bahwa mayoritas guru SD berada pada tingkat kemampuan yang belum mencapai standar B1 CEFR, menandai perlunya intervensi peningkatan kompetensi yang lebih terstruktur. Di samping itu, Poliban (2025) menyoroti perlunya integrasi media digital agar pembelajaran lebih variatif, sedangkan Candrawati (2022) menemukan bahwa kekhawatiran salah pengucapan kosa kata sering menurunkan kepercayaan diri guru saat mengajar. Pendampingan yang berorientasi praktik, bertahap, dan



komunikatif sangat dibutuhkan untuk membantu guru mengembangkan kemampuan secara lebih sistematis, sebagaimana disarankan oleh Salsabila & Megawati (2024).

Situasi tersebut memperlihatkan adanya kesenjangan antara tuntutan kebijakan dan kondisi nyata di sekolah mitra. Pemberian program pengabdian berupa *workshop* literasi Bahasa Inggris menjadi langkah strategis untuk menjembatani kebutuhan tersebut. Kegiatan *workshop* dirancang untuk memperkuat penguasaan bahasa dasar guru, meningkatkan keterampilan pedagogik dalam mengelola pembelajaran berbasis aktivitas yang menyenangkan, serta membangun kepercayaan diri guru dalam memodelkan bahasa di kelas. Intervensi ini diharapkan tidak hanya memberikan solusi jangka pendek, tetapi juga mempersiapkan sekolah dalam menghadapi implementasi mata pelajaran Bahasa Inggris sebagai bagian dari kurikulum baru sehingga kualitas pembelajaran yang diterima siswa dapat meningkat secara berkelanjutan.

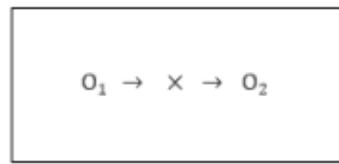
METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di SDN 9 Nagrikaler Kab. Purwakarta dengan melibatkan seluruh guru sebagai peserta *workshop* literasi Bahasa Inggris. Pelaksanaan program mengacu pada tiga tahap utama, yaitu persiapan, pelatihan, dan evaluasi. Tahap persiapan difokuskan pada koordinasi dengan pihak sekolah, pemetaan kebutuhan pelatihan, serta penyusunan materi yang sesuai dengan kompetensi dan tantangan yang dihadapi guru. Materi pelatihan mencakup pengenalan teknik pengucapan sederhana, strategi pembelajaran berbasis aktivitas, penggunaan media kontekstual, serta pengembangan keterampilan guru dalam menciptakan suasana belajar yang komunikatif dan menyenangkan.

Tahap pelatihan dilaksanakan melalui pendekatan partisipatif dengan mengintegrasikan praktik langsung, simulasi pengajaran, latihan pengucapan (*phonics*), diskusi permasalahan yang ditemui selama mengajar, serta perancangan media pembelajaran yang dapat diterapkan secara langsung di kelas. Seluruh aktivitas dirancang agar guru memperoleh pengalaman belajar yang aplikatif dan sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Melalui pendekatan ini, peserta tidak hanya menerima materi, tetapi juga mempraktikkan teknik pembelajaran sehingga peningkatan kemampuan dapat diamati secara lebih nyata.

Evaluasi pelaksanaan *workshop* dilakukan menggunakan desain pra-eksperimental dengan model *One-Group Pretest–Posttest Design*. Instrumen *pre-test* diberikan sebelum pelatihan untuk memetakan kemampuan awal, tingkat kepercayaan diri guru, serta permasalahan utama dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Setelah seluruh rangkaian pelatihan selesai, peserta mengisi *post-test* untuk mengukur perubahan persepsi, peningkatan kesiapan mengajar, serta pemahaman mereka terhadap strategi pembelajaran yang komunikatif. Hasil perbandingan *pre-test* dan *post-test* digunakan untuk menilai efektivitas kegiatan pengabdian dalam meningkatkan kompetensi pedagogik dan kemampuan bahasa guru. Adapun rancangan *One-Group Pretest–Posttest Design* yang digunakan digambarkan sebagai berikut:





Gambar 1. One-Group Pretest–Posttest Design

Sumber: (Sugiono, 2014)

IMPLEMENTASI KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

Kondisi Awal Guru Berdasarkan *Pre-test*

Hasil *pre-test* menunjukkan bahwa sebagian besar guru di SDN 9 Nagrikaler masih menghadapi kendala mendasar dalam mengajar Bahasa Inggris. Meskipun 78,6% guru menilai Bahasa Inggris sebagai mata pelajaran yang sangat penting, pemahaman pedagogis serta keterampilan mengajar mereka masih terbatas. Kendala utama mencakup rendahnya kepercayaan diri dalam melafalkan kosakata, kesulitan dalam menjelaskan tata bahasa dasar, serta minimnya pengalaman menggunakan metode pembelajaran yang menarik bagi siswa. Tantangan ini berpotensi semakin kompleks karena kemampuan siswa dalam menguasai kosakata juga dipengaruhi oleh faktor internal, seperti kondisi fisik, tingkat kecerdasan, minat belajar, motivasi, serta kebiasaan belajar sehari-hari (Sondakh & Sya, 2022). Pengajaran Bahasa Inggris di tingkat dasar selama ini cenderung terfokus pada aspek kosakata dan tata bahasa sehingga keterampilan komunikatif siswa tidak berkembang secara optimal. Tidak adanya guru khusus Bahasa Inggris membuat guru kelas harus mengajar secara improvisatif tanpa dukungan rencana pembelajaran yang terstruktur. Temuan ini menegaskan urgensi pelaksanaan *workshop* sebagai bentuk intervensi untuk memperkuat pemahaman pedagogik sekaligus meningkatkan kepercayaan diri guru sebelum menerapkan pembelajaran Bahasa Inggris di kelas.

Pelaksanaan *Workshop*: Pembelajaran Bahasa Inggris yang Menyenangkan

Pelaksanaan *workshop* dirancang untuk mengatasi permasalahan yang teridentifikasi melalui *pre-test* dan memberikan solusi praktis agar guru mampu menerapkan pembelajaran yang komunikatif dan menyenangkan. Pembelajaran *grammar* disajikan melalui pendekatan kontekstual sehingga guru tidak lagi terpaku pada penjelasan aturan abstrak. Guru memperoleh contoh implementasi pengenalan *Simple Present* melalui gambar rutinitas, cerita pendek, serta dialog sederhana.



Gambar 2. Pelaksanaan *Workshop* Literasi Bahasa Inggris

Materi *pronunciation* diberikan melalui metode fonik, *chant*, dan latihan dialog untuk memperkuat kemampuan guru dalam memberikan model pelafalan yang tepat. Penggunaan media sederhana seperti kartu kata, *word wall*, teka-teki kata, dan permainan kelas diperkenalkan agar guru memiliki alternatif strategi pembelajaran aktif yang sesuai dengan karakter siswa sekolah dasar. Pemilihan teknik ini sejalan dengan pandangan Pamungkas & Tohir (2023) bahwa penggunaan lagu dan aktivitas ritmis dapat memperkaya kosakata siswa, sementara Hariati (2022) menegaskan pentingnya permainan dan nyanyian untuk merangsang kreativitas serta meningkatkan keterlibatan anak dalam pembelajaran bahasa. Sesi praktik mengajar membantu guru merasakan langsung bagaimana interaksi komunikatif dapat dibangun melalui aktivitas sederhana dan media yang menarik.

Respons Peserta dan Hasil *Post-test*

Hasil *post-test* menunjukkan respons positif dari seluruh guru terhadap kegiatan *workshop*. Peserta menilai materi sangat relevan dengan tantangan yang mereka hadapi dan disampaikan dengan pendekatan yang mudah diikuti. Guru melaporkan peningkatan pemahaman mengenai strategi pembelajaran komunikatif serta memperlihatkan peningkatan motivasi dan kepercayaan diri. Temuan ini menunjukkan keberhasilan *workshop* dalam mengatasi permasalahan awal, khususnya terkait rendahnya rasa percaya diri dan kesulitan memberikan input bahasa yang benar. Guru juga menyadari bahwa penggunaan permainan interaktif dan konteks nyata memungkinkan pembelajaran berlangsung lebih natural serta tidak bergantung pada hafalan. Temuan ini sejalan dengan pandangan Andika & Mardiana (2023) bahwa kemampuan berbahasa Inggris menjadi semakin penting di era global, sehingga guru perlu strategi pengajaran yang mampu memfasilitasi pembelajaran yang menarik dan bermakna bagi siswa.



Gambar 3. Kegiatan Pengisian Kuesioner

Evaluasi Program dan Kebutuhan Pengembangan Lanjutan

Evaluasi kegiatan menunjukkan bahwa *workshop* memperoleh penilaian sangat baik dari peserta, meskipun terdapat catatan mengenai durasi pelatihan yang dirasa masih kurang oleh sebagian guru. Sebanyak 72,7% guru menganggap waktu pelatihan sudah memadai, sementara lainnya mengusulkan penambahan waktu untuk pendalaman materi dan praktik. Guru juga berharap adanya pelatihan lanjutan untuk memperluas contoh media pembelajaran interaktif serta memberikan peluang praktik yang lebih intensif. Seluruh guru menilai bahwa kegiatan seperti ini perlu dilakukan secara rutin sebagai bagian dari pengembangan profesional berkelanjutan. Relevansi program tampak dari apresiasi 90,9% guru yang menyatakan bahwa materi *workshop*



sangat sesuai dengan kebutuhan pembelajaran di sekolah dasar. Temuan ini mengonfirmasi bahwa penyediaan sumber belajar dan media pembelajaran berperan penting dalam meningkatkan efektivitas pengajaran (Sya et al., 2022).

Dampak Workshop terhadap Kesiapan Pedagogik Guru

Perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test* menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kesiapan pedagogik guru. Pemahaman guru mengenai struktur bahasa dasar meningkat setelah memperoleh pengalaman langsung dengan aktivitas kontekstual yang tidak menuntut hafalan aturan. Guru juga mampu mengidentifikasi peran aktivitas interaktif, seperti permainan kosakata, *chanting*, *phonics*, *storytelling*, dan *ice breaking* dalam mendorong partisipasi siswa. Dampak yang paling menonjol tercermin pada meningkatnya rasa percaya diri guru dalam mengajar, yang selama ini menjadi kendala utama. *Workshop* terbukti berhasil mengalihkan fokus mengajar guru dari teori ke praktik interaktif, sesuai dengan tuntutan kurikulum terkini yang menekankan pembelajaran aktif dan bermakna (Bafadal et al., 2025). Secara menyeluruh, kegiatan pengabdian ini memberikan kontribusi nyata dalam mempersiapkan guru menghadapi kebijakan penerapan Bahasa Inggris sebagai mata pelajaran wajib pada tahun 2027/2028. Pengabdian ini berhasil meningkatkan kemampuan bahasa, pedagogi, serta kesiapan guru untuk menghadirkan pembelajaran Bahasa Inggris yang komunikatif, menyenangkan, dan relevan bagi siswa sekolah dasar.

KESIMPULAN

Pelaksanaan *workshop* literasi Bahasa Inggris di SDN 9 Nagrikaler menunjukkan bahwa program ini efektif dalam meningkatkan kesiapan pedagogik dan keterampilan mengajar guru. Hasil *pre-test* memperlihatkan bahwa guru masih mengalami berbagai hambatan, seperti kurang percaya diri dalam pelafalan, keterbatasan pemahaman *grammar* dasar, serta minimnya pengalaman menggunakan pendekatan pembelajaran yang menarik. Melalui kegiatan pelatihan yang menekankan praktik langsung mulai dari simulasi mengajar, latihan *pronunciation*, pemanfaatan media sederhana, hingga penerapan aktivitas interaktif. Guru memperoleh pengalaman baru yang membantu mereka memahami cara mengajarkan Bahasa Inggris secara lebih komunikatif dan bermakna.

Hasil *post-test* menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada aspek motivasi, rasa percaya diri, serta pemahaman guru terhadap strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Guru juga menjadi lebih siap dalam merancang aktivitas yang variatif, seperti permainan kosa kata, *chanting*, *storytelling*, dan kegiatan berbasis konteks yang mudah diterapkan di kelas. Program ini tidak hanya memperkuat kompetensi individu guru, tetapi juga mendukung kesiapan sekolah dalam menghadapi kebijakan baru yang menjadikan Bahasa Inggris sebagai mata pelajaran wajib pada tahun ajaran 2027/2028. Secara keseluruhan, *workshop* ini memberikan kontribusi nyata terhadap penguatan kualitas pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah dasar. Untuk menjaga keberlanjutan peningkatan kompetensi, pelatihan lanjutan dan pendampingan berkala direkomendasikan, sehingga guru dapat terus mengembangkan praktik pembelajaran yang kreatif, komunikatif, dan sesuai perkembangan tuntutan pendidikan.



DAFTAR PUSTAKA

- Andika, M., & Mardiana, N. (2023). Edukasi pentingnya bahasa inggris di era globalisasi. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 246–251.
- Bafadal, M. F., Hudri, M., I., & Sanzain, S. D. (2025). Optimalisasi Pembelajaran Bahasa Inggris Melalui Pelatihan Guru SD Tentang Pemanfaatan Media Digital Dan AI Di SDN 1 Labu Api. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 8(2).
- Candrawati, N. K. M. (2022). Persepsi Guru Terhadap Kebutuhan Pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Rare Pustaka*, 4(1), 17–21.
- Elmahasina, N., & Nurhalisa, J. (2025). Permasalahan Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Pada Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Karimah Tauhid*, 4(8), 6170–6182.
- Hariati, P. (2022). Pelatihan Pengajaran Bahasa Inggris Dengan Menggunakan Metode Sing A Song Dan Games Bagi Guru Sd Negeri 066654 Medan. *Abdimas Mandiri – Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 2(1), 47–50.
- Kemendikbudristek. (2025). *Ribuan Guru SD Akan Mengikuti Program Pilot Uji Kemahiran Bahasa Inggris*. <Https://Kemkes.Go.Id/>.
- Novita, O. E., & Yusuf, F. N. (2019). *Kemahiran Bahasa Guru Bahasa Inggris dan Efektivitas Mengajar EFL Teacher Language Proficiency and Teaching Effectiveness*. 383–394.
- Pamungkas, A., & Tohir, A. (2023). Attractive : Innovative Education Journal. *Attractive:Innovative Education Journal*, 5(2), 414–420.
- Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia, No. 12 Tahun 2024 (2024).
- Poliban. (2025). *Poliban Dorong Literasi Bahasa Inggris Guru Sekolah Dasar Melalui Teknologi Pembelajaran Inovatif*. <Https://Www.Beritasatu.Com/>.
- Puspayanti, Y. Y. E., Fajriyah, K., & Untari, M. F. A. (2024). Analisis Penggunaan Kosakata dalam Mata Pelajaran Bahasa Inggris pada Siswa Kelas V SD Muhammadiyah Blora. *Indonesian Journal of Elementary School*, 4(2), 505–525.
- Salsabila, S., & Megawati, F. (2024). Penguatan Kemampuan Literasi Bahasa Inggris Melalui Media Pembelajaran untuk Meningkatkan Motivasi Belajar bagi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Kampus Mengajar*, 60–71. <https://doi.org/10.56972/jikm.v4i1.145>
- Sondakh, D. C., & Sya, M. F. (2022). Kesulitan Pembelajaran Kosakata Bahasa Inggris Tingkat Sekolah Dasar. *Karimah Tauhid*, 1(3), 346–351.
- Sugiono, P. D. (2014). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif.pdf. In *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*.
- Sya, M. F., Kartakusumah, B., & Maufur, M. (2022). Perception of English Difficulties to Improve Learning Design. *Ibn Khaldun International Journal of*



- Economic, Community Empowerment and Sustainability.*, 1(December), 29–36.
- Ummah, S. S., Subroto, D. E., Hamzah, M. Z., & Fentari, R. (2023). Permainan Edukatif dalam Pembelajaran Bahasa Inggris untuk Siswa Sekolah Dasar. *Attractive: Innovative Education Journal*, 5(3), 91–103.
- Yuliasari, U., & Dwidarti, F. (2024). Implementasi Metode Pembelajaran Bahasa Inggris di SDN Mondokan Tuban : Suatu Analisis Efektivitas dan Tantangan. *Jurnal Edukasi Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 6(2), 65–71.

